

**Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba AkruaL Yang Dimoderasi Oleh *Good Corporate Governance* Pada LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

**Ellen Veronica**

*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*

**Abstrak**

*Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba akrual yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* pada perusahaan yang terdapat di LQ45 selama periode 2009-2011. Variabel yang digunakan yaitu variabel konservatisme (X1), variabel kepemilikan manajerial (X2), variabel komposisi komisaris independen (X3) sebagai variabel independen dan variabel kualitas laba akrual (Y) sebagai variabel dependen.*

*Populasi penelitian ini adalah 69 perusahaan yang tergabung dalam LQ45 dengan periode penelitian 2009-2011. Dengan metode *purposive sampling*, terdapat 21 perusahaan dengan 63 laporan keuangan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi linear berganda.*

*Hasil dari penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba akrual. Sedangkan variabel moderasi yang diwakili oleh kepemilikan manajerial dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba akrual, sehingga dapat dinyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan komposisi komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba akrual.*

**Keywords : konservatisme akuntansi, *Good Corporate Governance*, kualitas laba, kepemilikan manajerial, komposisi komisaris independen**

## 1. Pendahuluan

Pengguna informasi memerlukan laporan keuangan sebagai sumber informasi yang penting dalam pengambilan keputusan manajemen karena informasi dalam laporan keuangan merupakan suatu tanggung jawab perusahaan dan pihak manajemen atas sumber daya yang tersedia untuk digunakan dan dikelola oleh karena itu laporan keuangan yang disajikan suatu perusahaan harus dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Laporan keuangan yang disajikan diharapkan dapat berguna bagi penggunanya baik dari pihak eksternal maupun internal perusahaan dalam pengambilan keputusan yang disesuaikan dengan berbagai kepentingan yang berbeda, sedangkan bagi perusahaan sendiri laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kinerja per periode, kenaikan modal, posisi keuangan, dan perubahan posisi keuangan entitas.

Meskipun laporan keuangan memiliki manfaat yang berarti bagi penggunanya, akan tetapi terdapat suatu keterbatasan dari laporan keuangan yaitu laporan yang bersifat konservatif. Keterbatasan laporan keuangan yang konservatif menjadi suatu pertimbangan dalam laporan akuntansi keuangan karena aktivitas perusahaan dilingkupi dengan ketidakpastian.

Dalam prinsip konservatisme akuntansi suatu perusahaan akan menerapkan prinsip kehati-hatian terhadap suatu keadaan yang tidak pasti untuk menghindari optimisme yang berlebihan dari pihak manajemen serta pemilik. Konservatisme mengharuskan perusahaan untuk tidak mengakui laba sebelum terjadi dan diharuskan mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi. Lo (2005) dalam Fala (2007) mendefinisikan konservatisme sebagai suatu pandangan pesimistik dalam akuntansi. Sikap pesimis berarti memperlambat suatu pengakuan laba karena tidak berani mengakui laba atau aliran kas masuk sebelum terjadi

Adanya pro dan kontra mengenai konservatisme sehingga dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu. Hersanty (2008) berpendapat bahwa laba memiliki tingkat konservatisme yang berbeda dan sebagian peneliti berpendapat bahwa laporan yang konservatif mengakibatkan laba yang dihasilkan kurang berkualitas, tidak relevan, dan tidak bermanfaat, sedangkan sebagiannya lagi berpendapat bahwa laba konservatif yang menggunakan prinsip akuntansi konservatif mencerminkan laba minimal yang mengakibatkan laba tidak dibesar-besarkan sehingga hasil pengukuran nilai laba dapat lebih berkualitas.

Pendapat lainnya mengenai pengaruh konservatisme ini yaitu terdapat dalam penelitian Monahan (1999) dalam Fala (2007) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Di lain pihak, Lafond dan Watts (2006) dalam Fala (2007) berpendapat bahwa laporan keuangan yang menggunakan prinsip konservatisme dapat mengurangi kemungkinan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Penelitian yang mendukung diantaranya dilakukan oleh Feltham dan Ohlson (1995) dan Watts (1993) dalam Fala (2007) yaitu membuktikan bahwa laba dan aktiva yang dihitung dengan akuntansi konservatif dapat meningkatkan kualitas laba sehingga dapat digunakan untuk menilai perusahaan.

Boediono (2005) mengemukakan bahwa salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah laporan mengenai laba perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) Nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif.

Menurut PSAK Nomor 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2004).

Laba juga berguna bagi pemegang saham dan investor karena laba yang diperoleh suatu perusahaan akan digunakan untuk pembagian deviden kepada pemegang saham dan investor. Laba biasanya juga digunakan sebagai alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu (Ananto, 2010). Informasi laba yang ada juga dibutuhkan dalam penilaian kualitas laba.

Pada saat pengambilan keputusan investasi, informasi laba penting bagi investor untuk mengetahui kualitas laba suatu perusahaan sehingga mereka dapat mengurangi resiko investasi (Schipper, 2004 dalam Sugiarto, 2007). Menurut (Grahita, 2001) dalam (Sugiarto, 2007) laba akuntansi yang berkualitas adalah laba yang mempunyai sedikit gangguan persepsian didalamnya. Semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi maka semakin rendah kualitas laba tersebut.

Dalam perusahaan, konservatisme yang diterapkan dapat berada dalam tingkatan yang tidak sama. Hal tersebut terjadi karena konservatisme dapat ditentukan oleh pihak-pihak dalam perusahaan seperti komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam

menyediakan informasi yang transparan, akurat serta tidak menyesatkan investornya. Dilihat dari sebab perbedaan tingkatan konservatisme, dapat dikatakan hal tersebut merupakan suatu bagian dari implementasi *good corporate governance*. Implementasi dari *good corporate governance* dilakukan oleh semua pihak pada perusahaan, dengan adanya dewan yang mengelola dan mengawasi kinerja perusahaan.

Faktor yang terkait dengan *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu struktur kepemilikan manajerial dan komposisi komisaris independen. Struktur kepemilikan digunakan dalam penelitian karena pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan menerapkan konservatisme akuntansi (Nugroho,2012). Hal tersebut mengindikasikan bahwa faktor tersebut dapat mempengaruhi pelaporan yang bersifat konservatif dan menimbulkan masalah terhadap penilaian kualitas laba. Adanya kepentingan-kepentingan tertentu yang terkait dengan kepemilikan manajerial dapat mendorong pihak manajerial untuk melakukan pelaporan yang konservatif. Meckling dan Jensen (1976) dalam Limantauw (2010) berpendapat bahwa dalam konteks konservatisme, kepemilikan oleh *inside directors* dan manajemen ini memiliki dua pandangan yang berbeda. Apabila fungsi pengawasan dijalankan dengan sebagaimana mestinya maka informasi yang dihasilkan dari pelaporan keuangan memiliki kualitas yang tinggi dan menerapkan konservatisme yang lebih tinggi pula akan tetapi bila kepemilikan yang ad dimanfaatkan untuk ekspropriasi maka biasanya menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif.

Selanjutnya terkait dengan komposisi komisaris independen, dewan-dewan yang mengelola dan mengawasi kinerja perusahaan yaitu dewan direksi sebagai pengelola perusahaan berwenang untuk menetapkan kebijakan perusahaan dan mengimplementasikan kebijakan tersebut, sedangkan dewan komisaris bertugas mengawasi kinerja direksi dan manajer mengenai kesesuaian tugas yang dilakukan manajemen perusahaan dengan kebijakan yang telah diterapkan perusahaan dan memastikan bahwa direksi serta manajer telah bekerja dengan benar untuk kepentingan perusahaan sesuai dengan strategi yang telah ada.

Kebijakan diatas terkait dengan prinsip konservatisme yang digunakan oleh perusahaan dalam melaporkan kondisi keuangannya. Hal ini mengakibatkan karakter

dewan komisaris terkait dengan proporsi dewan komisaris independen perlu diperhatikan supaya terdapat independensi sehingga pengawasan yang dilakukan dewan komisaris akan lebih ketat dapat cenderung mensyaratkan akuntansi yang bersifat konservatif untuk mencegah sikap oportunistik.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menghasilkan pendapat-pendapat yang berbeda terhadap konservatisme akuntansi terhadap laba, penulis mencoba untuk meneliti ulang pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba dengan memasukkan *Good Corporate Governance* sebagai variabel pemoderasi antara pengaruh konservatisme terhadap kualitas laba dikarenakan adanya tingkatan konservatisme berbeda yang dipengaruhi oleh pihak-pihak dalam perusahaan. Peneliti mengambil objek penelitian pada LQ 45 dengan alasan perusahaan yang terdapat di LQ 45 merupakan perusahaan dengan likuiditas yang baik dan paling banyak mendapat perhatian para investor.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk memilih penulisan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba Akrua yang di Moderasi oleh *Good Corporate Governance* pada LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**. Sesuai dengan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba akrual pada LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba akrual pada LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Apakah terdapat pengaruh komposisi komisaris independen terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba akrual pada LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

## **2. Kerangka Teoritis Dan Hipotesis**

### **2.1. Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Konservatisme diartikan dengan sudut pandang yang berbeda oleh berbagai peneliti meski mempunyai arti yang sama. Menurut FASB *Statement of Concept No.2* dalam Haniati (2010).

Basu (1997) dalam Bahaudin (2011) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (dan mengecilkan (aktiva bersih) dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespons berita baik (*good news*). Pengertian konservatisme menurut Suwardjono (1989 :79) dalam Hersanty (2007), konservatisme adalah reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Implikasi dari konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Weygandt *et al.* (2008:71) Kendala dari konservatisme terjadi apabila berada dalam suatu keadaan yang diragukan maka akan dipilih metode yang aman dan tidak menyajikan aset serta laba lebih tinggi. Harahap (1996) mengungkapkan bahwa keadaan aset dan kewajiban yang berada dalam ketidakpastian yang tinggi maka menimbulkan prinsip konservatisme, misalnya prinsip yang mengatur persediaan harus dinilai berdasarkan *lower of cost or market* (LOCOM) dan kerugian yang ada akibat komitmen pembelian harus diakui dalam persediaan.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terdapat beberapa metode yang sering digunakan dan menerapkan prinsip konservatisme. Oleh karena itu hal tersebut akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Standar Akuntansi keuangan (SAK) yang telah mengadopsi *Internasional Financial Reporting Standart* (IFRS) yang mulai berlaku tanggal 1 Januari 2012 menyebutkan ada beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme: PSAK No. 14 mengenai persediaan yang terkait dengan perhitungan biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan penyusutan, PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi.

Dalam teori sinyal juga dijelaskan pemberian sinyal dilakukan oleh manajer. Manajer memberitahukan informasi pada laporan keuangan bahwa mereka memakai kebijakan konservatisme sehingga laba yang dihasilkan lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan dalam membesar-besarkan laba. Kusuma (2006)

dalam Nugroho (2012) menyatakan bahwa tujuan teori *signaling* berkemungkinan memberikan dampak baik bagi pemakai laporan keuangan. Manajer memiliki informasi yang lebih baik mengenai prospek perusahaan masa depan sehingga manajer mampu memberikan informasi mengenai perusahaan masa datang, sebagai contoh, karena manajer berkaitan dengan keputusan yang berhubungan dengan aktivitas operasi maupun investasi perusahaan yang mengakibatkan manajer dapat memperkirakan dengan baik laba masa depan dan diinformasikan kepada pengguna laporan keuangan.

Konservatisme akuntansi juga berkaitan dengan adanya teori akuntansi positif karena konservatisme merupakan suatu praktik yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada. Herry (2009: 129) mengartikan teori akuntansi positif dapat menyediakan seperangkat prinsip atau konsep yang luas untuk menjelaskan dan memberikan jawaban terhadap praktik-praktik akuntansi yang berlaku dan memprediksikan fenomena yang terjadi.

Teori akuntansi positif dalam Chariri dan Ghozali (2007) dalam Nugroho (2012) menyatakan bahwa ada tiga hubungan keagenan:

1. Antara manajemen dengan kreditur

Manajemen yang biasanya cenderung melaporkan labanya lebih tinggi dengan tujuan apabila kreditur melihat laba yang tinggi beranggapan bahwa perusahaan tersebut dapat melunasi utang dengan tepat waktu dan dapat dikatakan kreditur beranggapan akan mengurangi tingkat risiko utang tidak dibayar

2. Antara manajemen dengan pemerintah

Manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif dengan tujuan untuk menghindari pengawasan yang ketat dari pemerintah. Pada umumnya perusahaan yang besar dibebani oleh beberapa konsekuensi seperti harus menyediakan pelayanan publik yang lebih baik dan harus membayar pajak yang lebih tinggi.

3. Antara manajemen dengan pemilik (pemegang saham)

Bila kepemilikan manajemen lebih sedikit dibanding dengan investor maka manajer akan cenderung melaporkan laba lebih tinggi atau kurang konservatif karena sebagai seorang pemegang saham pastinya menginginkan dividen

maupun *capital gain* dari saham yang dimilikinya. Sedangkan karena agen (manajer) ingin dinilai kinerjanya bagus dan mendapatkan bonus, maka manajer melaporkan laba yang lebih tinggi. Sebaliknya apabila komposisi saham manajer yang lebih besar maka manajemen cenderung konservatif karena mempunyai keinginan untuk memperbesar perusahaan yang memanfaatkan cadangan tersembunyi untuk meningkatkan jumlah investasi.

Dari beberapa pendapat dan pengertian diatas maka hipotesis dalam penelitian yaitu

:

**H<sub>1</sub> : Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba akrual**

## **2.2. Kualitas Laba Akrual**

Pengertian laba secara umum yaitu selisih antara pendapatan dan biaya. Laba merupakan suatu pos penting dari ikhtisar keuangan yang berguna untuk digunakan sebagai pedoman dalam pembagian dividen, perpajakan, investasi dan digunakan oleh manajer dalam pengambilan keputusan. Laba juga digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan Parawiyati (1996) dalam Siallagan (2006). Suwardjono (2008: 464) berpendapat bahwa laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan atas biaya.

Kelonggaran yang diberikan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam memilih metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan menimbulkan efek pada nilai laba yang berbeda-beda disetiap perusahaan dan berdampak pada kualitas laba. Kualitas laba dalam akuntansi merujuk kepada kewajaran seluruh laba yang dilaporkan..

Rinawati (2011) dalam Paulus (2012) mengemukakan bahwa kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Apabila laba dalam penyajiannya tidak sesuai dengan laba sebenarnya maka informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi bias dan dapat menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan (Rinawati, 2011)



Nissim (2006) dalam Bandi (2007) mengungkapkan beberapa pandangan pemakai informasi keuangan mengenai kualitas laba. Pemakai laporan umumnya menghubungkan kualitas laba dengan konservatisme akuntansi karena jika kualitas laba ditentukan secara konservatif maka kualitasnya lebih tinggi sebab laba tersebut lebih kecil kemungkinannya dalam menunjukkan pelaporan yang terlalu besar, selain hal konservatisme pemakai lain juga menilai kualitas tinggi apabila laba disajikan secara akurat sesuai dengan kondisi sebenarnya, persistensi laba juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba, kualitas laba menjeneralisasi pandangan persistensi dan menghubungkan kualitas laba dengan prediktabilitas laba, dan laba yang memiliki kualitas tinggi akan mempermudah prediksi yang akurat mengenai arus kas operasi masa depan.

Pengertian akrual dikresioner menurut Arie (2012) dalam blognya dikemukakan bahwa akrual secara teknis merupakan selisih laba dengan kas. Definisi secara teknis dalam standar akuntansi, yaitu sebagai hasil pendapatan dikurangi biaya. Terjadinya akrual itu disebabkan adanya peraturan akuntansi seperti depresiasi, cadangan kerugian yang dibebaskan dalam penggunaan metode tersebut. Keputusan mengenai aturan akuntansi tersebut dibuat oleh pihak manajemen. Apabila kebijakan akrual ditentukan oleh pihak manajemen maka terdapat sebuah istilah diskresioner. Sehingga angka-angka dalam laporan keuangan mengandung komponen akrual, baik yang berada dibawah kebijakan manajemen maupun yang tidak (Sugiri, 1998) dalam (Midiastuty, 2003).

Schipper dan Vincent (2003) dalam Bandi (2007) mengajukan konstruk kualitas laba yang diderivasi darisifat runtun-waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual, hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi. Kualitas laba didasarkan pada hubungan laba kas akrual diukur dengan rasio kas operasi dengan laba. Menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas sehingga laba berkualitas adalah laba yang mempunyai *discretionary accruals* yang kecil.

Kualitas laba yang digunakan yaitu kualitas laba yang berhubungan dengan pengukuran kualitas akrual dari informasi laba yang dihasilkan perusahaan dan akan

diukur dengan melihat ada atau tidaknya manajemen laba yang mengakibatkan konservatisme akuntansi yang dihitung dengan *discretionary accruals*. Kualitas laba akrual berhubungan dengan manajemen laba karena pihak-pihak manajemen menggunakan metode pelaporan yang diperbolehkan dan disesuaikan dengan keinginan pihak manajemen. Manajemen laba yang besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah dan ataupun semakin tinggi.

### 2.3. Good Corporate Governance

Menurut Bank Dunia (*World Bank*) dalam Effendi (2008) mendefinisikan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai :

“ Kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.”

Sementara menurut Nofianti (2009) mendefinisikan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai:

“ *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai sistem yang terdiri atas proses dan struktur (mekanisme) yang mengendalikan dan mengkoordinasikan berbagai partisipan dalam menjalankan bisnis perusahaan. Proses digunakan untuk mengarahkan dan mengelola aktivitas-aktivitas bisnis yang direncanakan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan, menyelaraskan perilaku perusahaan dengan ekspektasi dari masyarakat serta mempertahankan akuntabilitas perusahaan kepada pemegang saham.”

Tujuan dari *good corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah untuk *stakeholders*. *Good Corporate governance* yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Rustiarini , 2008).

*Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam Effendi (2008) , telah mengembangkan prinsip-prinsip *Corporate Governance* yang terdiri dari 5 hal yaitu :

1. Perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham.
2. Perlakuan yang setara terhadap para pemegang saham.
3. Peranan pemangku kepentingan berkaitan dengan perusahaan.
4. Pengungkapan dan transparansi.
5. Tanggung jawab dewan komisaris atau direksi.

Dalam Mendra (2008) terdapat 4 manfaat dari *Corporate Governance* yaitu:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, dan meningkatkan pelayanan kepada *shareholders*.
2. Perolehan dana pembiayaan yang lebih mudah karena faktor kepercayaan yang akhirnya meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena akan meningkatkan pula *shareholder value* dan dividen.

Babatunde dan Olaniran (2009) dalam susanto *et al.* (2009) menyatakan bahwa dalam *corporate governance* terdapat dua mekanisme yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal *corporate governance* meliputi dewan komisaris yang dan komite audit, sedangkan mekanisme eksternal meliputi auditor. Penelitian ini menggunakan mekanisme internal karena disesuaikan dengan latar belakang penelitian bahwa implementasi dari *good corporate governance* dilakukan pihak-pihak yang ada dalam perusahaan dengan adanya dewan yang mengelola dan mengawasi perusahaan terkait dengan prinsip konservatisme yang digunakan oleh perusahaan dalam melaporkan kondisi keuangannya.

#### **2.4. Kepemilikan Manajerial**

Struktur kepemilikan manajerial oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006 dalam Boediono, 2005).

Jensen dan Meckling (1976) dalam Limantauw (2010) membentuk suatu teori yang menyatakan bahwa kepemilikan saham yang dimiliki manajer dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Hal tersebut dapat dilihat melalui dua pandangan yang berbeda terhadap kepemilikan yang dimiliki oleh direktur dan manajemen. Pandangan pertama yaitu apabila direktur dan manajer menjalankan peran dan fungsi pengawasan yang baik maka laporan keuangan yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih tinggi sehingga akan menuntut penggunaan prinsip konservatisme. Sebaliknya apabila adanya kepemilikan manajerial justru digunakan untuk mengekspropriasi perusahaan maka akan lebih cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif. Bila hal tersebut terjadi maka fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komisaris yang terafiliasi menjadi tidak efektif. Dari pemaparan diatas, besarnya kepemilikan manajerial yang tinggi maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme .

Dari penjelasan diatas maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Kepemilikan manajerial dapat memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba akrual**

## **2.5. Komisaris Independen**

Komisaris independen terdiri dari anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Salah satu fungsi utama komisaris independen yaitu menjalankan pengawasan independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. (Wardhani, 2008).

Fungsi dewan komisaris termasuk komisaris independen yaitu sebagai berikut:

1. Mengawasi direksi perusahaan dalam mencapai kinerja
2. Memantau penerapan dan efektivitas dari penerapan GCG

Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangatlah penting. Penelitian Wardhani (2008) menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besar pula tingkat

konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran pasar. Semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menunjukkan dewan komisaris yang kuat maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas. Apabila proporsi komisaris independen lebih sedikit maka pengawasan yang dilakukan akan lemah sehingga manajer perusahaan memiliki kesempatan untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif dan kurang konservatif (Ahmed dan Duellman, 2007 dalam Limantauw, 2010).

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian yaitu:

**H<sub>3</sub> : Komposisi komisaris independen dapat memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba akrual**

### **3. Metodologi Penelitian**

#### **3.1. Bentuk Penelitian**

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ananto (2010). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode asosiatif kausal. Asosiatif digunakan untuk penelitian yang menganalisis hubungan, jadi bentuk penelitian asosiatif kausal yaitu penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan sebab-akibat yang mempengaruhi dua variabel atau lebih. Penelitian ini menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba akrual yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*.

( Sumber : *mercubuana.ic.id* )

#### **3.2. Populasi dan Sampel**

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan LQ 45 yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2009-2011 yang berjumlah 69 perusahaan. Sedangkan sampel penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih dari populasi dengan kriteria *purposive sampling* yang telah terdaftar di BEI mulai tahun 2009-2011 dan terdaftar sebagai LQ 45 dalam tiga tahun berturut-turut. Dalam LQ 45 data yang lengkap terdapat 21 perusahaan. Setelah melewati kriteria yang ditentukan maka, didapatkanlah objek penelitian sebanyak 21 perusahaan yang memenuhi kriteria penulis yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Sampel Penelitian**

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di LQ 45 tahun 2009-2011	69
Perusahaan yang tidak berada di LQ 45 selama tiga tahun berturut-turut	(40)
Tidak tersedianya data lengkap	(8)
Sampel penelitian	21
Total observasi ( 21 perusahaan x 3 periode )	63

*Sumber: data olahan 2013*

### 3.3. Operasional Variabel

#### a. Variabel Independen

Variabel Independen (variabel bebas) adalah variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain, biasanya dinotasikan dengan simbol X. Variabel ini juga sering atau variabel penyebab (sumber: teorionline.wordpress.com). Variabel independen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi (**X1**), konsep konservatisme ini menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan, kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan.

Pengukuran tingkat konservatisme akuntansi yang sering digunakan adalah akrual pada model Givoly dan Hayn (2000) dalam Nugroho (2012), yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow from operation*. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba dapat digolongkan konservatif.

Rumus yang digunakan untuk menghitung akrual :

$$\mathbf{Cit} = \mathbf{NIit} - \mathbf{CFit}$$

Dimana :

**Cit** : Konservatisme perusahaan i pada tahun t

**NIit** : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

**CFit** : Arus kas kegiatan operasi perusahaan i pada tahun t

## b. Variabel Dependen

Variabel terikat (*dependen variable*) adalah variabel yang memberikan reaksi atau respon jika dihubungkan dengan variabel bebas, biasa dinotasikan dengan Y (sumber: teorionline.wordpress.com). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba akrual (Y)

Akuntansi dikenal adanya dasar akrual (*accrual basis*), yang mewajibkan perusahaan untuk mengakui pendapatan (biaya) yang sudah menjadi hak (kewajiban) dalam periode sekarang. Sehingga angka-angka dalam laporan keuangan mengandung komponen akrual, baik yang berada dibawah kebijakan manajemen (*discretionary*) maupun yang tidak (*non discretionary*) (Sugiri, 1998) dalam (Midiastuty, 2003). Diskresioner total akrual dihitung dengan menggunakan Modified Jones' Models. Modified Jones' Models dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya yang dikemukakan oleh (Dechow ,1995) dalam (Midiastuty,2003) .Nilai *discretionary accruals* yang positif mengindikasikan kualitas laba yang rendah, sedangkan nilai *discretionary accrual* yang negatif mengindikasikan kualitas laba yang tinggi.

Model perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{TACit = NIit - CFit}$$

Dimana :

**TACit** : *Total accruals* perusahaan i pada tahun t

**NIit** : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

**CFit** : Arus kas kegiatan operasi perusahaan i pada tahun t

$$\mathbf{DACit = (TACit/SALESit) - (TACit-1/SALESit-1)}$$

Dimana :

**DACit** : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

**TACit** : *Total Accruals* perusahaan i pada tahun t

**SALESit** : Penjualan perusahaan i pada tahun t

**t** : Periode tes

**t-1** : Periode sebelumnya

### c. Variabel Pemoderasi

Variabel moderator adalah variabel yang memiliki pengaruh memperkuat atau memperlemah hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, biasa dinotasikan dengan X atau Z. Karakteristik dasar dari variabel moderator adalah lebih sulit berubah dalam jangka waktu tertentu. (sumber: teorionline.wordpress.com). Variabel pemoderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* (GCG), yang berkaitan dengan internal perusahaan terdiri dari 2 variabel yaitu variabel kepemilikan manajerial (**X2**) dan variabel jumlah komisaris independen (**X3**).

#### 1. Kepemilikan manajerial

Dalam (Wardhani, 2008) Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Perhitungan dapat dirumuskan sebagai berikut :

**Jumlah saham yang dimiliki direktur dan komisaris/ jumlah saham x 100%**

#### 2. Komposisi komisaris independen

Dalam (Wardhani, 2008) Komposisi komisaris independen dapat dihitung dengan persentase jumlah komisaris independen dalam perusahaan. Perhitungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

**Jumlah komisaris Independen/jumlah komisaris x 100%**

### 3.4. Metode Analisis

#### a. Analisis Regresi Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linear sederhana dan regresi linear berganda dengan bantuan *software* SPSS versi 19. Model penelitian yang digunakan seperti model penelitian dalam (Ananto,2010). Model penelitian sebagai berikut :

$$Y = + 1X1 + \dots\dots\dots(1)$$

$$Y = + 1X1 + 2X2 + 3X1X2 + \dots\dots\dots(2)$$

$$Y = + 1X1 + 2X3 + 3X1X3 + \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

**Y** = *Discretionary accruals*

**X1** = Konservatisme akuntansi



<b>X2</b>	= Kepemilikan manajerial
<b>X3</b>	= Komposisi komisaris independen
<b>X1X2</b>	= Pengaruh konservatisme akuntansi dan kepemilikan manajerial
<b>X1X3</b>	= Pengaruh konservatisme akuntansi dan komposisi komisaris independen.
	= Konstanta
	= <i>Error</i>

#### b. Pengujian Hipotesis

Metode pengujian hipotesis yang digunakan adalah Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji-t) dan Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

## 4. Hasil Penelitian

### 4.1. Analisis Deskriptif

Secara deskriptif, Variabel *discretionary accruals* yang memiliki nilai minimum -0,3133195600 dan maksimum 0,2827069800. Dengan rata-rata yang dimiliki -0,004726004600 dan standar deviasinya 0,1101293700920.

Variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai minimum -6485106000000 dan nilai maksimum 11459000000000 dengan rata-rata sebesar -473865571916,48 dan standar deviasi 2433041277403,310.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum 0.0000 dan nilai maksimum 24,3500 dengan rata-rata 1,063738 dan standar deviasi 4,6467010.

Variabel komposisi komisaris independen memiliki nilai minimum 22,22 dan nilai maksimum 75,00 dengan rata-rata 41,5130 dan standar deviasi 11,07713. Serta jumlah amatan sebanyak 63.

**Tabel 1.2**  
*Descriptive Statistic*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	63	-,3133195600	,2827069800	-,004726004600	,1101293700920
KON	63	- 6485106000000	11459000000000	- 473865571916,48	2433041277403,310
KM	63	,0000	24,3500	1,063738	4,6467010
KI	63	22,22	75,00	41,5130	11,07713
Valid N (listwise)	63				

#### 4.2. Analisis Regresi Berganda

Hasil uji SPSS mengenai regresi linear sederhana antara pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *discretionary accruals* sebagai ukuran dari kualitas laba akrual dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.3**  
**Persamaan Regresi 1**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,001	,014		,103	,918
	KON	1,294E-14	,000	,286	2,330	,023

a. Dependent Variable: DA

Sumber: output SPSS versi 19

D Dari tabel diatas maka persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,001 + 1,294 X +$$

Konstanta sebesar 0,001 menunjukkan bahwa apabila tidak terdapat variabel independen ( $X=0$ ) maka *discretionary accrual* adalah sebesar 0,001. 1 sebesar 1,294 menunjukkan bahwa setiap kenaikan konservatisme akuntansi sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan *discretionary accruals* sebesar 1,294.

Hasil uji SPSS mengenai regresi linear berganda apakah kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dan *discretionary accruals* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.4**  
**Persamaan Regresi 2**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-8,063E-5	,014		-,006	,995
KON	1,276E-14	,000	,282	2,250	,028
KM	,004	,005	,179	,808	,422
M1	1,954E-15	,000	,158	,710	,480

a. Dependent Variable: DA

Sumber: output SPSS versi 19

Dari tabel diatas, dapat ditentukan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -8,063 + 1,276X_1 + 0,004X_2 + 1,954X_1X_2$$

Keterangan :

1. Konstanta sebesar -8,063 menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel independen ( $X = 0$ ) maka *discretionary accruals* adalah sebesar -8,063.

2. 1 sebesar 1,276 menunjukkan bahwa setiap kenaikan konservatisme akuntansi sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan *discretionary accruals* sebesar 1,276.
3. 2 sebesar 0,004 menunjukkan bahwa setiap kenaikan kepemilikan manajerial sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan *discretionary accruals* sebesar 0,004.
4. 3 sebesar 1,954 menunjukkan bahwa setiap kenaikan M1 (perkalian konservatisme akuntansi dan kepemilikan manajerial) sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan *discretionary accruals* sebesar 1,954.

Hasil uji SPSS mengenai regresi linear berganda apakah komposisi komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dan *discretionary accruals* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.5**  
**Persamaan Regresi 3**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,064	,058		1,097	,277
KON	3,322E-14	,000	,734	,720	,475
KI	-,001	,001	-,145	-1,100	,276
M2	-4,510E-16	,000	-,428	-,422	,674

a. Dependent Variable: DA

Sumber: output SPSS versi 19

Dari tabel diatas, dapat ditentukan persamaan regresi sebagai berikut :  $Y = 0,064 + 3,322X_1 - 0,001X_3 - 4,510X_1X_3$

Keterangan :

1. Konstanta sebesar 0,064 menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel independen ( $X = 0$ ) maka *discretionary accruals* adalah sebesar 0,064.
2. 1 sebesar 3,322 menunjukkan bahwa setiap kenaikan konservatisme akuntansi sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan *discretionary accruals* sebesar 3,322.

3. 2 sebesar -0,001 menunjukkan bahwa setiap kenaikan komposisi komisaris independen sebesar 1% akan diikuti oleh penurunan *discretionary accruals* sebesar -0,001.
4. sebesar - 4,510 menunjukkan bahwa setiap kenaikan M2 (perkalian konservatisme akuntansi dan komposisi komisaris independen) sebesar 1% akan diikuti oleh penurunan *discretionary accruals* sebesar - 4,510.

### 4.3. Pengujian Hipotesis

Hasil uji t pada hipotesis pertama dilihat dari nilai yang dihasilkan dapat disimpulkan bahwa  $t$  hitung  $>$  dari  $t$  tabel yaitu  $2,330 > 2,001$ , maka konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *discretionary accruals*. Signifikansi diatas juga menunjukkan nilai  $0,023 < 0,05$ , maka dapat ditarik kesimpulan yaitu konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*.

Hasil uji t pada hipotesis kedua dilihat dari nilai yang dihasilkan dapat disimpulkan bahwa  $t$  hitung  $<$  dari  $t$  tabel yaitu  $0,710 < 2,001$ , maka kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *discretionary accruals*. Signifikansi diatas juga menunjukkan nilai  $0,480 > 0,05$ , maka dapat ditarik kesimpulan yaitu kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba akrual.

Hasil uji t pada hipotesis dilihat dari nilai yang dihasilkan dapat disimpulkan bahwa  $t$  hitung  $<$  dari  $t$  tabel yaitu  $-0,422 < 2,001$ , maka komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *discretionary accruals*. Signifikansi diatas juga menunjukkan nilai  $0,674 > 0,05$ , maka dapat ditarik kesimpulan yaitu komposisi komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dan *discretionary accruals*.

#### 4.4. Koefisien Determinasi

Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.6**  
**Uji R Square**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,328 <sup>a</sup>	,108	,029	,1085054922326

a. Predictors: (Constant), M2, KM, KI, M1, KON

b. Dependent Variable: DA

*Sumber: output SPSS versi 19*

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai R sebesar 0.328, hal ini berarti hubungan antara *discretionary accruals* dengan variabel-variabel independennya adalah lemah karena berada dibawah 0,5. Nilai *R Square* yaitu 0,108 tapi apabila untuk mengevaluasi model regresi lebih baik menggunakan nilai *Adjusted R Square* yaitu 0,029. Hasil ini menjelaskan bahwa 0,029 (2,9%) dari variasi *discretionary accruals* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang ada. Sedangkan sisanya 97,1 % (100%-97,1%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## 5. Kesimpulan

### 5.1. Kesimpulan

Dari hasil pengujian yang dilakukan terhadap 21 perusahaan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba akrual. Hal ini sesuai dengan anggapan yang dikemukakan K.R Subramanyam yang berpendapat bahwa kualitas laba akan lebih tinggi secara konservatif karena lebih kecil kemungkinan kinerja kini dan perkiraan kinerja masa depan dinyatakan terlalu tinggi.
2. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap hubungan antara konservatisme kuntansi dan kualitas laba akrual. Sehingga variabel kepemilikan manajerial tidak dapat dijadikan suatu variabel moderasi terhadap konservatisme dan kualitas laba akrual. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial belum memiliki pengaruh, mungkin karena kepemilikan manajerial tidak digunakan oleh direksi dan komisaris sebagai motif-motif tertentu yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba akrual. Mungkin terdapat motif lain seperti manajemen laba. Tingkat kepemilikan manajerial yang rendah bahkan sampai ada perusahaan yang struktur kepemilikannya tidak terdapat kepemilikan komisaris dan direksi mungkin menjadi faktor juga dalam hal ini,
3. Variabel komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba akrual. Sehingga variabel komposisi komisaris independen tidak dapat dijadikan suatu variabel moderasi terhadap konservatisme dan kualitas laba akrual. Hal ini menunjukkan bahwa komposisi komisaris independen belum memiliki pengaruh, mungkin disebabkan adanya komposisi komisaris independen oleh perusahaan hanya digunakan untuk memenuhi ketentuan formal atau hanya sekedar peraturan dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Selain itu mungkin saja kekuatan kendali pendiri perusahaan berada pada pihak intern perusahaan.

## 5.2. Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapat hasil yang lebih baik:

1. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel moderasi yaitu kepemilikan manajerial dan komposisi komisaris independen sebagai perwakilan dari *Good Corporate Governance*.
2. Dalam penelitian ini variabel moderasi belum mampu memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba akrual
3. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang tergabung di LQ45 yang berjumlah 21 perusahaan dengan periode pengamatan 3 tahun (2009-2011) dan periode sebelum penerapan IFRS pada tahun 2012.
4. Pada penelitian ini jenis perusahaan tidak diperhatikan dalam pemilihan sampel sehingga perusahaan memiliki banyak perbedaan dan apabila disamakan akan mendapat hasil yang kurang relevan.

## 5.3. Saran

Berdasarkan beberapa keterbatasan penelitian yang telah diungkapkan, maka ada beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah variabel penelitian baik moderasi ataupun variabel independen lainnya yang berhubungan seperti komite audit, ukuran perusahaan, dll.
2. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menemukan variabel yang mampu memoderasi antara hubungan antara konservatisme dan kualitas laba akrual.
3. Peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian, dimana sampel yang digunakan tidak hanya pada perusahaan LQ45 tetapi juga digunakan perusahaan real estate, perusahaan *consumer good*, perusahaan *pulp and paper*, perusahaan tambang, dll.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian.



### Daftar Pustaka

- Ananto, Rangga Putra. 2010. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba Akrual dengan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." Skripsi : Universitas Sumatra Utara.
- Arierahayu.2012. Akrual Diskretionary  
<http://arierahayu.wordpress.com/2012/04/08/akrual-diskresioner/>:diakses pada tanggal 19 maret 2012.
- Bahaudin, Ahmad Arif. 2011. " Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)." *Dinamika Sosial Ekonomi* Volume 7 Nomor 1 Edisi Mei 2011.
- Bandi. 2007." Kualitas Laba Bagi Pembuat Keputusan Ekonomis." Seminar Jurusan Akuntansi FE UNS, 20 Januari 2007.
- Boediono, Gideon S. B. 2005. "Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan menggunakan Analisis Jalur". SNA Solo.
- Effendi, Arief. 2008. " *The Power of Good Corporate Governance* Teori dan Implikasi. Jakarta : Salemba Empat.
- Fala, Dwi Yana Amalia. 2007. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*." SNA Makassar.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. Seri Tata Kelola (Corporate Governance) Jilid II. <http://fcgi.org.id>.

- Ghozali, I. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: BP-Undip.
- Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. 2011. Dasar – Dasar Ekonometrika edisi 5. Jakarta : Salemba 4.
- Haniati, Sri dan Fitriyanti. 2010. “ Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi dengan Menggunakan Beberapa Metode Pengukuran Konservatisme. SNA Solo.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. Teori Akuntansi Edisi 10. Jakarta : Rajawali Pers.
- Herry. 2009. Teori Akuntansi Edisi 1 Cetakan 1. Jakarta : Kencana Media Grup.
- Hersanty, Vita Amni, 2008. “ Hubungan Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap *Earnings Response Coefficient* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Skripsi : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PERBANAS.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. “*Standar Akuntansi Keuangan.*” Jakarta: Salemba Empat.
- Limantauw, Shirley. 2010. “ Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Sebagai Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei.” Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol 1, No. 1, Januari 2012.
- Mendra, Ni Putu Yuria. 2008. “ Pengaruh Corporate Governance pada Kinerja Perusahaan.” Jurnal Riset Akuntansi.
- Metode Penelitian. Pusat Bahan Ajar dan Elearning Universitas Mercu Buana. <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=15&cad=rja&ved=0CE0QFjAEOAo&url=http%3A%2F%2Fkk.mercubuana>

.ac.id%2Ffiles%2F430476934374844642.doc&ei=NpNhUcDuKczqrQeliIGA  
DA&usg=AFQjCNEHtHRY\_GwHkQZRguh3fq5U8E9mhg&bvm=bv.44770  
516,d.bmk diakses pada tanggal 7 April 2013.

Midiastuty, Pratana Puspa. 2003. “ Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. SNA Surabaya.

Nofianti, Lenny. 2009. “Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia”.  
Jurnal Akuntansi Keuangan, Volume 14 Nomor 2, Juli 2009.

Nugroho, Agung Deffa. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Debt Covenant*, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi. Skripsi : Universitas Diponegoro.

Paulus, Christian. 2012. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba.  
“Skripsi : Universitas Diponegoro.

Rustiarini, Ni Wayan. 2008. “ Efek Moderasi *Corporate Governance* pada Hubungan  
*Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan.” Jurnal Riset Akuntansi.

Siallagan, Hamonangan. 2006. “ Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan  
Nilai Perusahaan.” SNA Padang.

Sugiarto, bambang et.al. 2007. “ Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada  
Perusahaan Manufaktur di BEJ .” ISSN Vol 6, No.2

Susanto, Siswardika dan S.V Siregar. 2009. “*Corporate Governance*, Kualitas Laba, dan  
Biaya Ekuitas: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2009.”

<http://sna.akuntansi.unikal.ac.id/makalah/016-AKPM-04.pdf>, diakses pada tanggal  
28 Maret 2013.

Suwardjono. 2008. Teori Akuntansi Edisi ketiga. Yogyakarta: BPFE

Variabel Metode Penelitian Independen Dependen Bebas Terikat Moderator Intervening.

Dalam [http://teorionline.wordpress.com/tag/variabel- metode penelitian-independen-dependen-bebas-terikat-moderator-intervening/](http://teorionline.wordpress.com/tag/variabel-metode-penelitian-independen-dependen-bebas-terikat-moderator-intervening/) diakses pada tanggal 8 april 2013.

Wardhani, Ratna. 2008. “Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance*.” SNA Pontianak

Weygant, Donald E.Kieso, Paul D.Kimel. 2008. *Accounting Principles* edisi 7. Jakarta Selatan : Salemba Empat.